

**Analisis Konteks Wacana Tulis dalam Rubrik Metropolis Kriminal Surat Kabar Harian
*Riau Pos***

Susi Purnama Sari^a, Asnawi^b

Universitas Islam Riau^a Universitas Islam Riau^b
susipurnamasari@uir.ac.id^a asnawi@edu.uir.id^b

Info Artikel:

Diterima Juli 2021
Disetujui September 2021
Dipublikasikan Oktober 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Abstract

News is built by context. Without context, there is no news because it is the context of the discourse that builds it. Every reading, one of which is news reading in newspapers, is built by context. To understand the reading material that is read, you must pay attention to the context, because the context determines the meaning of the utterance so that it can interpret the situation or scope of discussion in the discourse. The problem in this research is: What is the context of written discourse in the metropolitan rubric of the Riau Pos daily newspaper? The purpose of this study is to describe, analyze and interpret the context of written discourse in the criminal metropolis rubric of the Riau Pos daily newspaper. The theory used in this study is the theory of Fatimah Djajasudarma (2012). This research uses a descriptive method. Data collection techniques using hermeneutic techniques. The results of this study found eight elements of the context of discourse, namely elements of background (setting and scene), participants (participants), results (ends), message (message), method (key), means (instrument), norms (norms) and type (type). genres). The element of discourse context that was found the most was the context of the participants (participants), and the element of the context of the discourse that was found the least was the context of the discourse of the mandate (message).

Keywords: context of discourse, riau pos, newspaper.

Abstrak

Berita dibangun oleh konteks. Tanpa adanya konteks maka tidak ada berita karena konteks wacanalalah yang membangunnya. Setiap bacaan, salah satunya bacaan berita pada surat kabar dibangun oleh konteks. Untuk memahami bahan bacaan yang dibaca, harus memperhatikan konteks, karena konteks menentukan makna ujaran sehingga dapat menafsirkan situasi atau lingkup bahasan pada wacana. Masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimanakah konteks wacana tulis dalam rubrik metropolis kriminal surat kabar harian *Riau Pos*? Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan konteks wacana tulis dalam rubrik metropolis kriminal surat kabar harian *Riau Pos*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Fatimah Djajasudarma (2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik. Hasil penelitian ini menemukan delapan unsur konteks wacana, yaitu unsur latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*) dan jenis (*genre*). Unsur konteks wacana yang paling banyak ditemukan yaitu konteks peserta (*participants*), dan unsur konteks wacana yang paling sedikit ditemukan yaitu konteks wacana amanat (*message*).

Kata Kunci: konteks wacana, riau pos, surat kabar.

1. Pendahuluan

Wacana (*discourse*) berasal dari bahasa latin, *discursus*. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan. Wacana menurut Edmondson (dalam Sudaryat 2008:110) adalah peristiwa komunikasi yang terstruktur, dimanifestasikan dalam perilaku linguistik dan membentuk suatu keseluruhan yang padu (uniter). Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis (Tarigan dalam Djajasudarma 2006:4).

Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa “Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar”. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana tersebut terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Menurut Yayat (2008:141) konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa konteks nonlinguistik yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Kleden dalam Yayat (2008:141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Sedangkan menurut Malinowski dalam Pateda (2011:118) berpendapat bahwa untuk memahami ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan.

Konteks adalah lingkungan disekitar tuturan memungkinkan peserta tutur untuk berinteraksi dalam peristiwa komunikasi dan membuat bentuk lingual kebahasaan yang digunakan dalam interaksi itu dapat dimengerti. Konteks analisis wacana kata atau kalimat yang berpreposisi sebagai wacana disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi dan konteks tuturan yang jelas dan mendukung. Dalam konteks ini, teks dapat disamakan dengan naskah, yaitu semacam bahan tulisan yang berisi materi tertentu, seperti naskah materi kuliah, pidato dan lain sebagainya (Cicourel dalam Titscher, dkk, 2009:45). Selanjutnya, konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur ini berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, yang dikemukakan oleh Hymes (1974). Unsur-unsur itu adalah sebagai berikut.

1. Latar (*setting* dan *scene*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) menyatakan “Latar mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan”. Kridalaksana (2008:239) menyatakan bahwa “Tempat adalah peran yang bersangkutan dengan benda di mana, ke mana, atau dari mana predicator atau perbuatan terjadinya”. Kridalaksana (2008:259) menyatakan bahwa “Waktu adalah peran yang bersangkutan dengan waktu terjadinya predicator”. Secara umum yang termasuk dalam setting adalah (1) unsur-unsur material yang ada di sekitar peristiwa interaksi berbahasa, (2) tempat, yakni tata letak dan tata atur barang dan orang, dan (3) waktu, yakni tata runtun atau pengaturan urutan waktu/jam dalam peristiwa interaksi berbahasa. Hymes dalam Djajasudarma (2010:27) menyatakan bahwa “Latar ini mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu atau tempo (*time*) terjadinya percakapan. Depdiknas (2008:1344) Suasana (*scene*) adalah keadaan sekitar sesuatu atau dilingkungan sesuatu.

2. Peserta (*Participants*)

Dell Hymes dalam Darma (2014: 67) mengatakan “participant yaitu pelaku atau orang yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi berbahasa pembaca atau pendengar teks”. Chaer dan leonie (2010:48) menyatakan “participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) menyatakan bahwa “Peserta mengacu kepada peserta percakapan, yakni (penyapa) dan pendengar atau bicara (pesapa)”, misalnya antara ‘Anita’ dan ‘Ica’. Peserta tuturan yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung.

3. Hasil (*ends*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan bahwa “Hasil mengacu kepada hasil percakapan dan tujuan percakapan, misalnya seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran

yang menarik kepada para pembelajar itu sendiri”. Hasil tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir itu sendiri. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik karena sangat bergantung pada pemelajar itu sendiri dan cara penyampainnya. Kadang-kadang topik menarik, tetapi hasil tidak memuaskan, mengingat hasil ditentukan oleh peserta ujaran pula (Djajasudarma, 2010:28).

4. Amanat (*message*)

Hymes dalam Djajasudarma (2010:28) menyatakan “Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat”. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dalam percakapan. Berikut contoh bentuk dan isi amanat yaitu:

- (39) a. Ibunya berdoa, “Tuhan, semoga kami diberkahi keselamatan, dijauhkan dari sengsara.”
b. Ibunya berdoa memohon kepada Tuhan agar diberkahi keselamatan dan dijauhkan dari sengsara.

Bentuk amanat terdapat pada (39a) dan isi amanat ada pada (39b) (Djajasudarma, 2010:28).

5. Cara (*key*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012: 26) menyatakan “Cara (*key*) mengacu pada semangat melaksanakan percakapan misalnya dengan cara bersemangat, menyala-nyala, atau dengan cara santai, tenang meyakinkan. Chaer dan leonie (2010 :49) menyatakan “ *key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga bisa di tunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. Sarana (*Instrument*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012: 26) menyatakan “ sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulis., dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan”. Kridalaksana (2008:24) menyatakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggotanya suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.

7. Norma (*norms*)

Hymes dalam Djajasudarma (2012: 26) menyatakan “ Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan”. Misalnya, “ diskusi” yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi) sedangkan “ kuliah “ cenderung satu arah, meskipun diberikan kesempatan bertanya. Misalnya, percakapan antara si A dan si B yang cenderung dua arah karena si B disini memberi tanggapan ataupun argumentasi lalu dinamakan norma diskusi. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

8. Jenis (*genre*)

Hymes dalam Djajasudarma (2010: 29) menyatakan “Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, doa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis adalah kategori dalam percakapan atau cerita. Hymes dalam Djajasudarma (2012:26) menyatakan “Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan doa.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian analisis konteks wacana tulis dalam rubrik metropolis kriminal surat kabar harian *Riau Pos* adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2015:54). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Latar (*setting* atau *scene*), Peserta (*participants*), Hasil (*ends*), Amanat (*message*), Cara (*key*), Sarana (*instrument*), Norma (*norms*), Jenis (*genre*) dalam surat kabar harian riau pos pekanbaru edisi maret 2021.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah berupa Latar (*setting* atau *scene*), Peserta (*participants*), Hasil (*ends*), Amanat (*message*), Cara (*key*), Sarana (*instrument*), Norma (*norms*), Jenis (*genre*) yang terdapat dalam rubrik metropolis kriminal surat kabar harian riau pos, seperti berikut ini:

1. Latar (*setting* atau *scene*)

Aksi 4 orang pelaku tindak pidana pencurian dengan kekerasan atau jambret di Pekanbaru di antaranya di Jalan Diponegoro, Jalan Kuras dan Depan MTQ Jalan Sudirman. (Publikasi, *Riau Pos* Senin 1 Maret 2021)

Berdasarkan data 1 diatas, konteks latar dalam Wacana *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* mengacu pada tempat. Konteks latar yang mengacu pada tempat yaitu di Jalan Kuras dan Depan MTQ Jalan Sudirman. Hal ini terbukti dengan latar tempat terjadinya peristiwa percakapan di atas.

2. Peserta (*participants*)

Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polresta Pekanbaru berhasil meringkus 4 orang pelaku tindak pidana pencurian dengan kekerasan atau jambret di Pekanbaru. Masing-masing berinisial LF, DS, JG dan MW. Kapolresta Pekanbaru Kombes Pol Nandang Mu'min Wijaya melalui Kasatreskrim Polresta Pekanbaru Kompol Juper Lumban Toruan mengatakan, keempat pelaku ini melakukan aksinya di wilayah Pekanbaru. (Publikasi, *Riau Pos* Senin 1 Maret 2021)

Berdasarkan data 2 di atas, konteks berupa peserta (*participants*) dalam wacana *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* adalah LF, DS, JG dan MW, dan Kompol Juper Lumban Toruan. Hal ini terbukti dengan adanya peserta percakapan dan orang-orang yang terlibat dalam percakapan di atas.

3. Hasil (*ends*)

“Ketika pelaku melihat korban lengah, maka mereka langsung melakukan aksinya. Dengan menarik barang-barang yang ada ditangan korban,” ujar Kompol Juper Lumban Toruan kepada wartawan baru-baru ini. Lanjutnya, untuk pasal yang diterapkan kepada tersangka atau pelaku adalah pasal 365 dengan ancaman 12 tahun penjara. (Publikasi, *Riau Pos* Senin 1 Maret 2021)

Berdasarkan data 3 di atas, kutipan wacana *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* menggambarkan konteks hasil bertujuan yaitu terjadinya penjambretan yang dilakukan oleh 4 orang yang di duga sebagai pelaku. Pelaku melancarkan aksinya dengan cara memantau para korban yang sedang lengah lalu pelaku akan melakukan aksinya dengan menarik barang-barang yang ada ditangan korban. Dengan kasus ini, para pelaku di jatuhkan hukuman 12 tahun penjara. Hal ini terbukti dengan adanya hasil percakapan dan tujuan dalam percakapan di atas.

4. Amanat (*message*)

“Rata-rata mereka mengincar korban yang sedang menggunakan telepon atau yang sedang memegang *handphone* (HP) di jalan,” pungkasnya (Publikasi, *Riau Pos* Senin 1 Maret 2021)

Berdasarkan data 4 di atas, konteks berupa amanat (*message*) dalam wacana *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* yaitu:

Bentuk amanat:

“Rata-rata mereka mengincar korban yang sedang menggunakan telepon atau yang sedang memegang *handphone* (HP) di jalan,” pungkasnya

Isi amanat:

Untuk pengendara sepeda motor diharapkan kesadarannya agar tidak menggunakan *handphone* pada saat berkendara untuk menjaga keselamatan diri.

Wacana *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* di atas menggambarkan konteks amanat (*message*) berupa bentuk amanat dan isi amanat. Amanat (*message*) dalam wacana beita (1) mengacu pada amanat berupa surat kabar harian. Amanat (*message*) dalam wacana berita ini bahwa pengendara sepeda motor diharapkan kesadarannya agar tidak menggunakan *handphone* pada saat berkendara untuk menjaga keselamatan diri. Hal ini terbukti dengan adanya amanat/pesan yang disampaikan dalam percakapan di atas.

5. Cara (*key*)

“Ketika pelaku melihat korban lengah, maka mereka langsung melakukan aksinya. Dengan

menarik barang-barang yang ada ditangan korban,” ujar Kompol Juper Lumban Toruan kepada wartawan baru-baru ini. (Publikasi, *Riau Pos* Senin 1 Maret 2021)

Berdasarkan data 5 di atas, konteks berupa cara (*key*) dalam wacana *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* mengacu dengan cara menegangkan yaitu para pelaku ini menjalankan aksinya dengan cara melihat korban yang lengah lalu mereka melakukan aksinya dengan cara menarik barang-barang yang ada ditangan korban. Posisi korban sedang berada diatas kendaraan, dan para pelaku langsung melakukan aksinya. Hal ini terbukti dengan cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan yang disampaikan di atas yaitu menegangkan.

6. Sarana (*instrument*)

Konteks wacana unsur Sarana (*instrument*). Hal ini dapat dilihat pada berita yang berjudul *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* yaitu dengan konteks wacana sarana tulisan karena mengacu pada variasi bahasa yang digunakan.

7. Norma (*norms*)

Konteks wacana unsur norma (*norm*). Hal ini dapat dilihat pada berita yang berjudul *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* yaitu dengan konteks wacana norma diskusi.

8. Jenis (*genre*)

Konteks wacana unsur jenis (*genre*). Hal ini dapat dilihat pada berita yang berjudul *Incar Gadget, 4 Penjambret Ditangkap* yaitu dengan konteks wacana jenis wacana tulis berita surat kabar harian *Riau Pos*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian analisis konteks wacana tulis dalam rubrik metropolis kriminal surat kabar harian riau pos. Dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan unsur konteks wacana. Kemudian unsur konteks yang paling banyak ditemukan yaitu unsur konteks latar (*setting* dan *scene*) dan unsur konteks peserta (*participants*), sedangkan unsur konteks yang paling sedikit ditemukan adalah unsur konteks amanat (*message*).

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif* (Ke 1). Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: LKIS.
- Hamidy dan Yusrianto. 2003. *Metodologi penelitian disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya*. Bilik Kreatif Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ke 21). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* (Ke 10). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.